



Metafora Tari Balet untuk Menggambarkan Kebebasan sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis

Rifki Adriarshad^{a,1,*}, Wiwik Sri Wulandari^{b,2}, Devy Ika Nurjanah^{c,3}

^{abc}Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

¹rifki.adriarshad@gmail.com; ²wswulandari@gmail.com; ³devyika@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Karya penciptaan yang berjudul “Metafora Tari Balet untuk Menggambarkan Kebebasan sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis” mengambil ide dan gagasan dari pengalaman yang dialami oleh penulis sendiri. Manusia terkadang tidak bisa lepas dari rasa takut, cemas, dan khawatir terhadap sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu maupun dengan yang belum terjadi di masa depan. Perasaan dihantui oleh rasa cemas, takut, dan khawatir ini membuat penulis mendambakan dan bernostalgia terhadap masa kecil penulis yang masih bebas dari ekspektasi dan asumsi yang menghasilkan perasaan cemas, takut, dan khawatir itu. Oleh karena itu penulis ingin mencari kebebasan dari perasaan ini, kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa ada batasan, tanpa ada rasa terkekang, tanpa ada rasa takut untuk dihakimi. Kebebasan ini dimetaforakan oleh penulis sebagai tarian balet, seni tari dan pertunjukan yang berasal dari kerajaan Italia pada abad ke-15. Sejak kecil melihat para ballerina menari dan bergerak di atas panggung menimbulkan kekaguman atas kepiawaian para penari untuk menyampaikan sebuah cerita atau ide dengan penuh keindahan dan terkesan bebas tanpa beban bahwa para penari dapat hanya fokus terhadap momen itu saat sedang menari. Ide-ide ini kemudian penulis salurkan menjadi tema dari penciptaan karya penciptaan ini yang diwujudkan menjadi 20 karya seni grafis dengan teknik *alugraphy*. Gaya visual yang dipakai adalah gaya figuratif untuk menggambarkan penari balet dan juga ditambahkan bidang-bidang geometris untuk menggambarkan batasan-batasan yang menghalangi kebebasan itu. Harapan penulis melalui karya-karya dan tulisan ini dapat menjadi bahan pengingat, renungan, dan refleksi diri bagi penulis dan juga pembaca untuk bisa “lepas” dari beban pikiran yang ada seperti penari balet yang menari dengan anggun dan indah.

Kata kunci

Kebebasan
Balet
Seni grafis
Alugraphy

Ballet as a Metaphor to Portray Freedom as a Concept for Printmaking Works

This body of work titled “Ballet as a Metaphor to Portray Freedom as a Concept for Printmaking Works”, took the ideas from the author’s personal experiences. People often can’t detach themselves from their fear, anxieties, and worries concerning things that had already happened in the past or the uncertainty that the future holds. This collection of feelings has evoked a longing and nostalgic feeling that the author felt about his childhood that was still unbound by expectations and assumptions that ultimately creates those feelings of fear, anxieties, and worries. Therefore, the author seeks a sense of liberation from those feelings, the freedom to express oneself without any limitation, restraint, or fear of judgment. Ballet, a form of performing art that originated in the 15th century Italian courts, is used by the author as a metaphor for this sense of liberation. Watching ballerinas dancing on the stage captivates the author with

Keywords

Freedom
Ballet
Printmaking
Alugraphy

their mastery to convey a story or an idea with such grace. This creates an impression that they can freely dance on the stage without any burden on their shoulders, that they only focus on that moment when they're dancing. These ideas are then used as a theme and concept for this final project, consisting of 20 aligraphy works. These works adopt a figurative style to depict the ballerina and some geometric plane to portray the feelings of anxiety and fear that confine freedom. The author hopes that these works can act as a reminder and as a contemplating medium for anyone to be free from their "destructive" mind and be as free and graceful as a ballerina dancing.

1. Pendahuluan

Setiap manusia membutuhkan apa yang dinamakan kebebasan, baik itu kebebasan fisik, kebebasan moral, kebebasan psikis, dan kebebasan berekspresi. Kebebasan itu sendiri adalah pelepasan dari hal-hal yang bersifat membatasi atau sewenang-wenang (Anshen, 2019: 7). Terutama dalam mengekspresikan diri manusia membutuhkan rasa kebebasan itu, kebebasan untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan, kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa ada batasan, tanpa ada rasa terkekang, tanpa ada rasa takut untuk dihakimi.

Salah satu contoh dari hal yang dapat menjadi media penyaluran ekspresi diri adalah kesenian. Kesenian juga memiliki banyak bentuk dan media, seperti seni lukis, seni patung, seni grafis, seni musik, dan seni tari. Dalam karya penciptaan ini penulis tertarik untuk membahas salah satu seni tari sebagai bentuk atau metafora dari kebebasan itu sendiri, yaitu seni tari balet. Berbagai gerakan yang dilakukan oleh penari baik itu gerakan yang kecil dapat mewakili perasaan dan pemikiran sang penari dan disusun menjadi suatu koreografi yang menjadi bentuk dari ekspresi diri. Balet itu sendiri merupakan kesenian tari yang bersifat teatral, balet biasanya ditampilkan di atas panggung menggunakan kostum, desain panggung, dan pencahayaan yang mendukung dari keseluruhan cerita, konsep, perasaan, dan pemikiran yang ingin disampaikan melaluinya. Menurut Marion Kant (2007: 11) tari balet adalah suatu kesenian teater atau pertunjukan yang berdasarkan asal-usulnya itu sejatinya berasal dari Eropa.

Penulis sendiri tertarik dengan balet ini berawal ketika penulis masih kecil, ingatan akan kebiasaan menonton acara menari di televisi bersama ibu penulis di malam hari. Dalam acara tersebut mayoritas tarian yang ditunjukkan adalah tarian balet baik itu balet klasik maupun balet kontemporer. Melihat para balerina itu menari dan bergerak penulis rasa para balerina dapat mengekspresikan suatu konsep atau perasaan dengan baik. Berawal dari kebiasaan itulah ketertarikan penulis terhadap seni balet walau hanya sekadar menonton dan mengagumi saja. Oleh karena itu penulis rasa balet dapat mewakili dan dijadikan metafora dari kebebasan itu.

Pada kenyataannya banyak orang yang belum mendapatkan rasa kebebasan yang seharusnya dimiliki. Baik itu kebebasan berekspresi, kebebasan fisik, kebebasan moral, atau pun kebebasan psikis, seolah-olah kebebasan itu terhalang oleh sesuatu. Beranjak dari pengalaman dan perasaan penulis sendiri yang merasakan terhalangnya rasa kebebasan itu dan merasa tidak bisa sepenuhnya bebas dan lepas dalam mengekspresikan diri, maka dalam karya penciptaan ini penulis ingin membahas mengenai rasa kebebasan yang terhalang dengan menggunakan balet sebagai **metafora** kebebasan itu sebagai ide dari penciptaan karya seni grafis.

2. Metode

2.1. Konsep Penciptaan

Seorang seniman pasti memiliki konsep di balik karya yang dibuatnya baik itu secara sadar maupun secara tidak sadar. Hal-hal tersebut pada kenyataannya banyak dijumpai di sekitar, pada hal-hal yang awalnya tidak disadari namun jika diamati dapat menjadi suatu gagasan yang menarik untuk sebuah karya seni. Menurut Dwi Marianto (2018: 78), melalui pengamatan mendalam suatu objek yang bukan apa-apa akan menjadi pengalaman dan menjadi bagian internal dari pengamatnya.

Oleh karena itu penulis mengangkat tema yang dirasa dekat dengan kehidupan penulis. Beranjak dari pengalaman dan apa yang dirasakan oleh penulis maka dalam karya penciptaan ini penulis ingin membahas mengenai pengalaman dan perasaan mengenai rasa kebebasan yang terhalangi. Kebebasan yang dimaknai oleh penulis adalah perasaan bebas lepas dalam melakukan sesuatu tanpa ada rasa cemas, takut, dan khawatir yang menghantui.

Itai Ivtzan yang merupakan seorang doktor psikolog dalam bukunya yang berjudul *Awareness is Freedom* berpendapat bahwa kejadian di masa lalu lama kelamaan akan membentuk daftar benar dan salah, pemahaman, ekspektasi, dan sikap yang akan membentuk sebuah sifat ego diri kita sendiri (Ivtzan, 2015: 128). Sifat ego seperti itulah yang penulis rasa dapat membentuk asumsi-asumsi, ketakutan, dan kecemasan yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap hidup. Rasa bebas, lepas dan hadir dalam suatu momen itulah yang selama ini penulis cari dan belum dapat dirasakan secara utuh. Hadir dalam suatu momen adalah keadaan intens ketika keadaan itu bebas dari waktu, bebas dari masalah, bebas dari berpikir, dan juga bebas dari suatu sifat dan kepribadian (Tolle, 2004: 42).

Sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh seorang anak kecil. Anak kecil belum memiliki banyak ekspektasi, asumsi, ketakutan, dan kecemasan seperti pada orang dewasa sehingga setiap hal atau pengalaman yang baru akan menjadi petualangan yang baru dan mengasyikan, menikmati momen tersebut dengan sepenuhnya. Mungkin itu alasan ada yang berpendapat bahwa setiap anak kecil adalah seorang seniman, anak kecil dapat bebas bermain dan menikmati suatu momen tanpa beban. Hal inilah yang mendorong penulis untuk memilih konsep ini dalam karya penciptaan ini. Penulis rindu, mendambakan, dan bernostalgia dengan masa kecil penulis yang penuh dengan perasaan bebas itu.

Nostalgia adalah sebuah keadaan ketika seseorang mengunjungi masa lalunya yang berisi memori-memori yang indah dan dekat dengan pribadinya. Ketika seseorang berhadapan dengan masalah-masalah begitu banyak yang ada pada masa sekarang ataupun masa depan, salah satu cara untuk kabur sejenak dan mencari kesenangan adalah dengan melihat ke belakang dan bernostalgia (Routledge, 2015: 3). Ketika penulis melihat sekumpulan anak-anak sedang bermain di taman atau sedang bermain bola di lapangan dekat rumah, penulis sering teringat tentang masa kecil penulis yang masih dapat bebas bermain dan mengeksplorasi berbagai hal. Melihat anak-anak itu dapat bermain dengan senang penulis terkadang merasa cemburu dan juga ingin bisa merasakan kesenangan dan kebebasan itu tanpa ada beban dari ekspektasi, ketakutan mengenai masa depan yang tidak pasti, dan masih murni belum terkotak-kotakkan dengan persoalan-persoalan kehidupan yang sering menghantui pikiran penulis.

Pengalaman dan perasaan ini tentu sangat mengganggu dan terkadang membuat rasa tidak percaya diri dikarenakan merasa kurang, merasa takut, atau merasa tidak bisa sepenuhnya mengerjakan atau mengekspresikan diri dengan sepenuhnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi pikiran dan juga hasil akhir dari sesuatu yang dikerjakan oleh penulis. Oleh karena itu penulis memilih untuk mengangkat tema ini dan memvisualisasikannya dengan menggunakan tari balet sebagai metafora dari kebebasan itu sendiri.

Balet adalah sebuah bentuk seni tarian dan pertunjukan yang dimulai di kerajaan Italia pada abad ke 15 saat tari dan musik banyak dijumpai pada acara-acara berkelas bagi para petinggi dan masyarakat kalangan atas. Balet kemudian terus menyebar ke negara-negara di benua Eropa seperti Prancis dan Rusia hingga akhirnya menjadi bagian dari budaya negara-negara tersebut.

Penulis sendiri memilih balet sebagai metafora dari kebebasan yang dicari oleh penulis dikarenakan hubungan balet yang dekat dengan diri penulis sendiri. Penulis masih ingat dulu tahun 2006 saat penulis masih menduduki bangku kelas 1 SD di kota Bandung, penulis sering menonton acara pertunjukan balet di televisi dengan ibu penulis yang dulu pada masa kecilnya berlatih balet sebagai hobinya. Walaupun ibu penulis tidak sampai menjadi penari balet profesional namun ketertarikannya dengan balet tetap ada walaupun hanya sebatas menonton dan menikmati balet di televisi.

Melihat para penari melakukan gerakan-gerakan kompleks yang indah dengan luwes menghadirkan rasa kagum pada diri penulis. Keanggunan gerakan yang dihasilkan oleh para penari balet terkesan seperti sebuah perasaan lepas, bebas dan fokus menari di atas panggung tanpa memikirkan apa pun ketika menari. Menurut Jennifer Homans (2013: 11) balet adalah sebuah gerakan dan pertunjukan yang penuh dengan emosi dan yang paling penting adalah perasaan bebas ketika koordinasi musikalitas, impuls otot yang menghasilkan gerakan, dan waktu yang pas semua terjadi. Badan akan mengambil alih diri, melepas semua mulai dari pikiran, badan, dan jiwa. Banyak penari balet juga berpendapat yang sama bahwa ketika para balerina menari ada sebuah perasaan bebas dan lepas dari beban pikiran sehingga balet menjadi sebuah bentuk pelarian dari diri sendiri.

Balet juga terkenal akan memiliki aturan-aturan ketat dan disiplin tinggi yang harus diikuti dan ditaati. Walaupun balet dapat menimbulkan perasaan lepas saat menari namun perasaan lepas dan bebas itu memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan oleh aturan dan disiplin yang ketat, itulah yang disadari oleh penulis. Eckhart Tolle (2004: 15) berpendapat bahwa cara untuk membebaskan diri dari pikiran adalah dengan mengamati dan mendengarkan suara yang ada di kepala, dengan mengamati suara-suara tersebut secara repetitif timbul sebuah kesadaran bahwa suara-suara tersebut hanyalah sebuah suara yang terpisah dari kehadiran diri sendiri, realisasi tersebut bukanlah sebuah pikiran melainkan hadir dari sesuatu yang melampaui pikiran. Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa dengan mengamati dan memahami sebuah kesadaran adalah kunci dari melepas diri dari pikiran. Sama halnya dengan balet, dibutuhkan latihan, pemahaman, dan penguasaan dari sebuah teknik, komposisi, dan penghayatan emosi yang dilakukan secara repetitif untuk dapat menari dengan baik, presisi, dan lepas dari pikiran. Tanpa latihan, pemahaman, dan penguasaan tersebut penari balet tidak dapat merasa lepas ketika menari, akan ada pikiran yang menghantui seperti "Apakah gerakan ini sudah benar?" dan juga "Apa gerakan setelah gerakan ini?" Alasan inilah yang membuat penulis memilih tari balet untuk dijadikan metafora dari kebebasan itu, kebebasan untuk lepas dalam melakukan atau menciptakan sesuatu tanpa ada pikiran atau perasaan yang mengganggu dan menghalangi, untuk bisa fokus pada momen yang dirasakan pada saat sesuatu terjadi.

2.2. Konsep Perwujudan

Karya-karya yang dibuat dalam karya penciptaan ini adalah sebuah bentuk perwujudan dari ide dan gagasan yang penulis ingin sampaikan dan wujudkan. Ide-ide tersebut penulis wujudkan menjadi sebuah seri karya seni grafis. Karya penciptaan ini dapat diurai menjadi beberapa elemen yaitu:

2.2.1. Garis

Penggambaran pada karya ini penulis hadirkan dengan garis-garis outline dan arsiran yang bersifat kasar dan tidak terlalu halus. Dalam seni grafis garis merupakan elemen yang sangat esensial. Melalui garis ini penulis dapat menggambarkan objek atau subjek yang nyata

namun dengan pembawaan garis yang ekspresif sehingga dapat menonjolkan juga keekspresifan atau perasaan yang ingin dibawakan oleh penulis.

2.2.2. Bentuk

Karya dibuat dengan gaya visual figuratif dengan menggambarkan satu jenis gerakan atau gestur pada tiap karyanya. Hal yang menggambarkan “halangan” adalah dengan menggambarkan figur penari balet di dalam sebuah bidang geometris. Bidang-bidang geometris itu merupakan sebuah hal yang konkret. Bidang geometris yang bersifat kaku dan tidak natural jelas memiliki batasan, mana yang merupakan bagian dari bentuk bidang tersebut dan mana yang bukan termasuk bagian tersebut. Seperti membatasi diri dari kebebasan yang seharusnya dirasakan secara sempurna.

Karya yang dibuat dibagi menjadi 2 bentuk karakter visual dengan menggunakan teknik yang berbeda. Bentuk karakter visual pertama yaitu menggambarkan penari balet di dalam sebuah rangkaian bidang-bidang geometris. Bentuk visual pertama merupakan gambar seorang penari balet namun terpecah-pecah di dalam sebuah bentuk bidang geometris sehingga gambar di bidang 1 dan di bidang yang lainnya tidak menyambung. Hal ini dibuat untuk menggambarkan ketidakmampuan untuk mencapai fokus yang sempurna yang digambarkan sebagai gambar yang utuh. Penari balet digambarkan menggunakan pensil dermatograf dan untuk bidang yang membatasinya dibuat menggunakan *wash drawing*. Bentuk karakter visual karya yang kedua adalah pengembangan dari tema pertama yaitu dengan menggunakan teknik transfer foto. Foto yang digunakan sudah diedit menjadi *blur*. Foto itu kemudian dipecah menjadi beberapa bagian dalam bentuk bidang geometris. Gambar figur *blur* dipakai dengan maksud memberi kesan penari balet itu tidak bisa dilihat secara jelas atau seutuhnya sama seperti dengan rasa kebebasan yang tidak dapat dicapai secara utuh dan juga dibentuk dalam bentuk geometris untuk menggambarkan ruang pikiran dengan beban yang ada di dalamnya dan batasan-batasan yang tidak bisa ditembus oleh penulis. Berikutnya adalah bagian yang menggunakan *drawing* menggunakan pensil dermatograf. Bagian yang digambar adalah merupakan gambar lanjutan dari hasil transfer foto sehingga gambar yang dihasilkan pada akhirnya merupakan gambar utuh dari seorang penari balet yang terdiri dari bagian foto yang *blur* dengan bagian *drawing* yang jelas. *Drawing* yang jelas itu digambarkan sebagai usaha untuk lepas dari batasan-batasan yang ada sehingga menjadi suatu hal atau pencapaian yang utuh.

2.2.3. Keruangan

Karya-karya ini banyak menggunakan ruang positif dan negatif di dalamnya. Ruang negatif yaitu putih kertas menjadi elemen yang kontras jika dibandingkan dengan ruang positif yang berupa gambar yang ada dan dibuat oleh penulis. Penempatan komposisi sengaja dibuat sedemikian rupa agar terkesan bahwa ruang positif yang ada seolah-olah mengambang di dalam ruang negatif yang luas. Ruang negatif ini kemudian diartikan oleh penulis sebagai “kebebasan” yang tidak memiliki batasan dan halangan. Kualitas foto yang *blur* dan *grain* yang ada dalam foto pada karya-karya ini juga seolah-olah membuat dimensi atau ruang baru yang sangat berbeda dengan *drawing* dan ruang negatif yang ada di luar bidang foto, yaitu sebagai ruang pikiran-pikiran yang membebani dan membatasi penulis.

2.2.4. Warna

Warna yang dipilih penulis yaitu menggunakan warna monokrom hitam putih. Hitam yang dipakai adalah warna hitam dari tinta *offset* yang dipakai dalam proses perwujudan karya sedangkan putih yang dipakai adalah warna putih dari warna kertas. Warna abu-abu juga hadir dalam karya dari hasil intensitas tinta yang tercetak sehingga menciptakan berbagai spektrum monokrom mulai dari putih kertas hingga warna hitam pekat pada hasil akhir karya. Warna hitam putih dipilih oleh penulis untuk lebih memfokuskan terhadap kontras dan memfokuskan pengamat kedalam subjek, garis, dan komposisi yang penulis hadirkan dan tidak terdistraksi dengan warna-warna, sama halnya dengan memfokuskan pikiran dan perasaan terhadap hal-hal yang esensial. Penggunaan warna monokrom hitam putih juga penulis rasa dapat

menambah kesan dramatis dengan menggambarkan rasa yang lebih mendalam, mewakili perasaan ketidaknyamanan seolah-olah ada yang kurang pada diri seseorang.

2.2.5. Tekstur

Tekstur pertama yang terdapat pada karya-karya ini adalah pada bagaimana penulis menggambarkan penari balet dengan atributnya seperti baju dan rok tutu yang lembut dan kaku dengan menggunakan kualitas garis yang ekspresif seperti pensil krayon dari hasil menggambar menggunakan pensil dermatograf pada plat aluminium. Tekstur kedua terdapat pada wash drawing yang menyerupai tekstur cat air. Tekstur yang ketiga adalah tekstur foto yang ber grain atau berbutir dan juga tekstur sapuan kuas pada foto. Tekstur cat air, tekstur grain yang menyerupai tekstur pada layer televisi yang rusak, dan juga tekstur sapuan kuas keduanya bersifat dinamis dan tidak statis, ketiganya memiliki pergerakan. Hal ini dapat diartikan sebagai rasa perlawanan dan rasa ingin bebas dari pikiran dan beban yang menghalangi diri dari rasa bebas dan lepas.

2.2.6. Karya Referensi



Fig.1. Edgar Degas, *The Star (Dancer on the Stage)*, Pastel di atas kertas, 60 cm x 44 cm, 1878
(Sumber: <https://www.edgar-degas.net/the-star.jsp>, diakses pada 16 Januari 2023, pukul 17:18)

Edgar Degas merupakan seorang seniman yang lahir pada tahun 1834. Degas mulai berpameran di Paris bersama dengan kelompoknya pada tahun 1870-an. Karya-karyanya tertarik untuk menangkap dan menggambarkan efek dari cahaya dan gerakan. Walaupun selalu dikategorikan sebagai pelukis impresionis Degas menolak untuk dikategorikan sebagai seorang impresionis dan dia memilih untuk mengkategorikan dirinya sendiri sebagai seorang yang “independen”. Subjek-subjek yang sering dilukiskan dalam karya-karyanya adalah aktivitas-aktivitas dan hiburan pada masanya, ia terutama tertarik terhadap figur manusia baik itu perempuan, penari, dan penyanyi.

Karya dari Edgar Degas ini yang berjudul “*The Star (Dancer on the Stage)*” menggambarkan suasana ketika pertunjukan balet sedang berlangsung. Penari balet yang menjadi fokus utama pada karya ini terlihat sedang menari dengan luwes dan dengan lihai di atas panggung. Hal yang menjadi referensi bagi penulis dalam karya ini adalah subjek utama yaitu sang penari balet yang dilukiskan dengan dinamis dan ekspresif.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses pembentukan suatu karya seni tidak terlepas dari teknik, bahan, dan alat yang digunakan. Pemilihan aspek-aspek ini sangat berpengaruh terhadap hasil visual pada karya

yang dibuat, oleh karena itu pemilihan teknik, bahan, dan alat yang tepat menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil karya seni yang sesuai dengan kebutuhan seorang seniman. Bab ini akan menjelaskan mengenai proses pembentukan karya penciptaan dimulai dari bahan, alat, teknik, tahap-tahap pembentukan, dan karya yang dihasilkan.

Bahan yang digunakan terdiri dari plat ball grained aluminium, tinta offset, magnesium, gum arab, tiner, isopropyl alcohol, turpentine, aspal, shellac, cat enamel, talk, corrector, photocopy toner, sabun cuci piring, aseton, klise film positif, posi-coat, red iron oxide, kertas red iron oxide, kertas "euro", kertas koran, cuka, asam fosfat, soda api, dan pensil dermatograf.

Alat-alat yang digunakan adalah kompor, sponge, Ember, brayer litho, kain stocking nylon, kain kasa atau tarlatan, jembatan kayu, wadah plastik, mesin penyinaran, mesin press, rak kertas, penggaris besi, cutter, isolasi kertas, penjepit kertas, hairdryer, timbangan digital, penyemprot air, pemanas air, printer, gelas ukur, kapas, kuas hake atau kuas sintetis, kuas besar, alat deburring, kuas kecil, plastik lembaran, kuas sintetis, pisau palet, baki air, dan laptop.

Seni cetak grafis atau seni grafis adalah karya seni rupa yang diciptakan melalui prinsip dan metode cetak-mencetak dari acuan cetak/klise/matriks yang disiapkan secara khusus (Tanama 2020: 38). Kelebihan dari seni grafis ini adalah karya yang dihasilkan dapat dicetak secara berulang-ulang. Seni grafis memiliki berbagai macam teknik di dalamnya seperti cetak tinggi, cetak dalam, cetak, saring, dan cetak datar. Pada karya penciptaan ini penulis berkarya menggunakan teknik *alugraphy* yang merupakan bagian dari teknik cetak datar.

Teknik cetak datar dibuat dengan memanfaatkan prinsip sederhana yaitu air dan minyak tidak akan bersatu, yaitu dengan cara membagi bidang gambar menjadi bidang yang bersifat hidrofobik atau tidak menyukai air sehingga akan menjadi bidang yang menerima tinta dan bidang yang bersifat hidrofilik atau menyukai air yang akan menolak tinta sehingga tinta tidak akan menempel pada bidang itu.

Alugraphy merupakan salah satu alternatif dari teknik litografi atau cetak datar yang menggunakan plat aluminium sebagai media utamanya berbeda dengan batu yang biasa dipakai dalam teknik litografi konvensional. Cetak datar adalah salah satu teknik cetak grafis yang bersifat *planographic*, yaitu teknik cetak yang cetaknya dibuat menggunakan permukaan datar (Pogue, 2012: 30). Litografi pertama ditemukan oleh seorang penulis naskah pertunjukan asal Jerman, Alois Senefelder pada tahun 1796 secara tidak sengaja. Dikarenakan kesulitan untuk mendapatkan batu kapur Bavaria yang menjadi standar dari teknik litografi tradisional ini, berbagai alternatif media dan permukaan mulai dicari hingga akhirnya ditemukan teknik yaitu *zincography*, yaitu teknik cetak datar yang menggunakan media plat seng. Penggunaan plat seng sebagai pengganti dari batu kapur Bavaria pertama disebutkan oleh Alois Senefelder pada tahun 1801, hingga pada akhirnya pada tahun 1834 Federico Lacelli mematenkan teknik *zincography* yang ia pakai untuk memproduksi peta dengan skala besar. Perkembangan penemuan alternatif dari batu kapur Bavaria dengan plat logam terus berlangsung hingga pada akhirnya ditemukan penggunaan plat aluminium yang memungkinkan teknik cetak datar ini dapat dihasilkan dengan skala yang lebih besar dan murah.

Teknik ini dipilih oleh penulis dikarenakan oleh potensinya dan kemampuannya untuk menghasilkan berbagai kualitas gambar dan teknik yang bervariasi. Pada karya penciptaan ini penulis mencoba menggunakan 4 metode untuk membuat gambar pada teknik *alugraphy* yaitu metode *drawing* menggunakan pensil dermatograf, *wash drawing*, transfer foto menggunakan aseton, dan transfer foto menggunakan *posi-coat*.

3.1. Tahapan Pembentukan

Adapun tahap berikutnya adalah riset dan sketsa. Tahapan ini terdiri dari melakukan riset dengan cara membaca buku-buku referensi, mengunjungi sanggar balet, dan menonton pertunjukan balet baik secara langsung maupun dari internet, dan kemudian mengolah ide-ide dari hasil riset menjadi sketsa berbentuk digital. Langkah berikutnya adalah mempersiapkan Plat Aluminium. Tahapan ini terdiri dari memotong plat dengan ukuran yang diinginkan, menghaluskan pinggiran plat. Pinggiran plat dihaluskan menggunakan alat *deburring* untuk menghindari rusaknya kertas dikarenakan pinggiran plat yang tajam saat proses mencetak. Langkah selanjutnya membersihkan plat dari lemak dan minyak. Tahap ini dilakukan dengan menggosok plat dengan cuka dan dibilas menggunakan air untuk menghilangkan lemak dan minyak pada plat yang dapat tercetak.

Langkah berikutnya adalah proses menggambar. Tahapan ini terdiri dari pertama, yaitu teknik transfer foto menggunakan cairan aseton. Teknik ini dilakukan dengan memindahkan dan melarutkan tinta dan carbon dari gambar yang sudah di *print* menggunakan aseton sehingga pindah ke permukaan plat. Gambar yang sudah di *print* diletakan menghadap ke permukaan plat yang sudah dibasahi dengan aseton, kemudian siapkan kertas koran yang sudah dibasahi dengan aseton dan letakan diatas tumpukan plat dan kertas *print*. Tumpukan itu kemudian di *press* menggunakan mesin press sehingga tekanan dari mesin *press* akan memindahkan gambar dari kertas ke atas plat.

Kedua, teknik transfer foto menggunakan *posi-coat*. Teknik ini dilakukan dengan cara melapisi plat menggunakan *posi-coat*, cairan peka cahaya berbasis *shellac*. Plat dan klise foto yang di *print* pada film transparan kemudian sinari menggunakan mesin penyinaran selama 4 menit. Setelah proses penyinaran plat perlu di *develop* menggunakan campuran air dan soda api untuk menghilangkan sisa-sisa *posi-coat* yang bukan merupakan bagian gambar dan juga mengunci gambar hasil dari proses penyinaran. Lalu proses *tracing*, yaitu proses ini dilakukan menggunakan kertas *red iron oxide* sebagai pengganti kertas karbon karena sifat *red iron oxide* yang bebas dari lemak atau minyak. Proses menggambar menggunakan teknik *wash drawing*. Proses ini menghasilkan gambar seperti hasil cat air, bahan yang dipakai adalah campuran dari toner fotokopi, *isopropyl alcohol*, dan sabun cuci piring. Setelah menggambar maka plat perlu dipanaskan untuk melelehkan toner fotokopi agar melekat pada plat dengan baik. Proses menggambar menggunakan teknik *drawing*. *Drawing* dilakukan dengan menggunakan pensil dermatograf yang mengandung lemak. Proses pengaplikasian talk dan gom arab. Proses berikutnya adalah dengan mengusap talk ke permukaan gambar. Talk berfungsi sebagai penguat gambar agar detail-detail gambar tetap terjaga. Berikutnya adalah melapisi plat dengan cairan gom arab secara tipis. Gom arab berfungsi sebagai cairan yang akan membagi plat menjadi menjadi bidang yang bersifat hidrofobik dan hidrofilik sehingga tinta hanya akan menempel pada bagian yang sudah digambar.

Ketiga, proses mencetak. Tahapan ini terdiri dari proses menyiapkan tinta. Tinta disiapkan dengan menyampur tinta *offset* dengan bubuk magnesium untuk memperkental tinta. Selanjutnya adalah proses pembongkaran. Proses pembongkaran dilakukan untuk menghapus bekas gambar yang ada dengan tiner sehingga yang tertinggal hanya lemaknya saja yang tertinggal. Berikutnya adalah dengan melapisi plat dengan aspal atau *shellac* sebagai lapisan dasar plat yang akan memudahkan tinta untuk menempel. Lalu proses pemberian lapisan tinta awal. Proses ini dilakukan dengan melarutkan tinta dengan *turpentine* dan melapisinya pada plat. Fungsinya yaitu menjadi lapisan dasar dari plat. Proses pemberian tinta. Proses ini adalah proses pengaplikasian tinta pada plat menggunakan rol *brayer litho*. Plat yang sudah dibasahi menggunakan spons kemudian di rol menggunakan *brayer litho* hingga mencapai ketebalan tinta yang diinginkan. Jika terdapat bagian tinta yang tidak diinginkan atau

terlalu hitam, maka perlu dihilangkan dengan menggunakan *stocking nylon*, cairan alkali *corrector*, atau diasam menggunakan campuran gom arab dan asam fosfat.

Proses pembasahan kertas. Kertas dibasahi dan dilembabkan menggunakan air agar kertas menjadi lebih lentur dan dapat menerima tinta dengan baik. Proses mencetak menggunakan mesin *press*. Proses mencetak dilakukan dengan menggunakan mesin *press* untuk memindahkan tinta yang pada plat ke permukaan kertas.

Hasil karya



Fig.2. Rifki Adriarshad, *The Dying Swan II*, Alugraphy, Edisi: 2/5, 58 cm x 41,5 cm, 2022

Karya yang berjudul “*The Dying Swan II*” ini menggambarkan perasaan kebebasan yang terhalangi dan juga usaha untuk mendobrak batasan yang menghalangi untuk mencapai kebebasan yang didambakan. Batasan-batasan yang menghalangi ini digambarkan melalui gambar figur penari yang *blur* di dalam sebuah bidang geometris. Usaha untuk mencapai dan mendobrak batasan yang ada dibuat menggunakan teknik *drawing* menggunakan pensil dermatograf, usaha ini digambarkan dengan melanjutkan gambar yang sudah ada di dalam bidang geometris secara manual sehingga figur yang ada menjadi figur yang utuh yang dapat terlihat tubuh dan gesturnya dengan jelas.

Gerakan yang digambarkan pada karya ini adalah bagian dari koreografi berjudul “*The Dying Swan*” yang dibuat oleh Mikhail Fokine, seorang penari dan koreografer asal Rusia. *The Dying Swan* merupakan salah satu koreografi paling terkenal di dunia. Koreografi yang berdurasi sekitar 4 menit ini merupakan sebuah tarian puisi yang menceritakan mengenai momen-momen terakhir seorang angsa sebelum ia meninggalkan dunia. Gerakan yang diambil dari koreografi *The Dying Swan* ini penulis gambarkan sebagai bentuk usaha dan kegigihan untuk terus bertahan mencapai mimpi atau tujuan yang diinginkan.

Pada karya ini halangan digambarkan dengan bentuk geometris persegi panjang. Persegi panjang terdiri dari 2 garis horizontal dan 2 garis vertikal. Bentuk persegi panjang ini kemudian diartikan sebagai persoalan atau halangan yang mengkotak-kotakan kehidupan.



Fig.3. Rifki Adriarshad, *1st Épaulement I*, *Alugraphy*, Edisi: 2/5, 29 cm x 44 cm, 2022

Karya yang berjudul “*1st Épaulement I*” ini menggambarkan perasaan kebebasan yang terhalangi. Batasan-batasan yang menghalangi ini digambarkan melalui gambar figur penari yang digambar di dalam sebuah bidang geometris. Bidang geometris inilah yang menjadi batasan dari rasa kebebasan yang terhalangi sama seperti bidang geometris menjadi pemisah antara yang ada di dalam bidang dengan yang diluar bidang. Bidang ada dibuat dengan menggunakan teknik *wash drawing* menggunakan toner fotokopi sedangkan figur penari di dalamnya digambar menggunakan pensil dermatograf. Gambar sengaja dibuat untuk terpecah-pecah, tidak bersambung antara gambar pada bidang satu dengan yang ada pada bidang yang lainnya. Hal ini dibuat untuk menggambarkan fokus yang terpecah-pecah dan ketidakmampuan penulis untuk mencapai fokus dan perasaan bebas yang utuh.

Karya ini menggambarkan seorang penari balet yang sedang dalam posisi yang dinamakan *1st épaulement*. *Épaulement* adalah istilah yang digunakan dalam balet untuk menggambarkan posisi dari bahu, leher, dan kepala dari seorang penari. *Épaulement* juga banyak digunakan sebagai pose penutup dari sebuah koreografi tarian. Pada *1st épaulement* tangan dibuka sedikit ke depan dan ke samping. Gerakan ini dimaknai oleh penulis sebagai bentuk rasa puas dan bersyukur atas segala sesuatu yang sudah selesai dikerjakan. Merasa puas dan terus ingin belajar menyempurnakan pekerjaan tanpa ada rasa sesal yang berlebihan, menyadari bahwa semua itu adalah proses pembelajaran yang tidak ada habisnya.

Pada karya ini halangan yang dimaksud digambarkan dengan bentuk geometris lingkaran. Lingkaran merupakan bidang yang memiliki satu sisi melengkung yang berputar tanpa ujung, menggambarkan halangan yang menyeluruh yang terus berputar tanpa ada ujungnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam penulisan penciptaan karya seni di atas, penulis mencoba untuk menggambarkan pengalaman yang penulis alami mengenai perasaan bebas yang terbatas menjadi karya seni grafis dengan teknik *alugraphy*. Perasaan ini timbul dari ekspektasi, asumsi, dan juga kekhawatiran penulis terhadap masa lalu dan juga masa depan yang selalu ada di benak penulis. Hal ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari sehingga penulis merasa tidak dapat lepas dan bebas dari rasa cemas, takut, dan khawatir, berbeda dengan masa kecil yang dialami penulis ketika belum ada ekspektasi dan asumsi yang menghantui. Kebebasan ini kemudian penulis gambarkan sebagai tari balet. Keanggunan dan fokus yang mendalam dari para balerina merupakan hal yang dikagumi oleh penulis semenjak sekolah dasar, para balerina dapat fokus pada momen saat menari di atas panggung, bebas tanpa memikirkan hal-hal lain yang menjadi beban, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk menjadikan balet sebagai metafora dari kebebasan.

Proses-proses yang dilalui juga mengingatkan kembali penulis terhadap konsep pada penciptaan karya ini yaitu dalam proses ini penulis diharuskan untuk merefleksikan diri, merefleksikan proses, dan juga harus fokus dan menikmati apa yang dikerjakan sehingga dapat lepas dari beban, ekspektasi, dan kecemasan yang dialami selama pengerjaan karya ini. Bagi penulis seni grafis adalah teknik yang paling cocok untuk mewujudkan konsep yang dibawakan pada karya penciptaan ini, dikarenakan keunikan dan kelebihan dari seni grafis ini sendiri yang dapat dicetak secara berulang-ulang. Kemampuan untuk dapat dicetak secara berulang ini mengingatkan kembali akan kunci dari mencapai kebebasan yang dimaknai oleh penulis yaitu dengan cara mengamati pikiran yang mengganggu dan memisahkan pikiran itu dari kehadiran diri sendiri yang dilakukan secara repetitif atau berulang-ulang. Oleh karena itu seni grafis merupakan sebuah teknik yang sangat intim menurut penulis dikarenakan dapat menjadi sebuah pengingat dan media penyadaran terutama bagi diri penulis sendiri yang mengerjakannya.

Harapan penulis adalah melalui karya penciptaan ini dapat menjadi bahan pengingat, renungan, dan refleksi diri terhadap cara pandang terhadap segala sesuatu yang dijalankan, sekaligus menjadi inspirasi dan pembelajaran baik bagi diri penulis sendiri dan juga pembaca untuk terus berkarya. Pengerjaan karya penciptaan ini masih jauh dari sempurna baik itu dari materi yang dibahas, tata bahasa, dan penulisannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan sangat penting untuk pengembangan karya penciptaan ini. Sekian dan terima kasih.

Referensi

- Anshen, R. N. (2019). *Freedom: Its Meaning*. Routledge.
- Homans, J. (2013). *Apollo's angels: A history of ballet*. Granta Books.
- Ivtzan, I. (2015). *Awareness is freedom: The adventure of psychology and spirituality*. John Hunt Publishing.
- Kant, M. (2007). *The Cambridge companion to ballet*. Cambridge University Press.
- Mariato, M. D. (2018). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Dwi-Quantum.
- Pogue, D. (2012). *Printmaking revolution*. Watson-Guptill.
- Routledge, C. (2015). *Nostalgia: A psychological resource*. Routledge.
- Tanama, A. C. (2020). *Andre, Cap Jempol Seni cetak Grafis Dari Nol*. Yogyakarta: Penerbit SAE.
- Tolle, E. (2004). *The power of now: A guide to spiritual enlightenment*. New World Library.